

Arsitektur Indis dan Perubahan Sejarah Kota Magelang 1906-1942

Adyt Alkautsar*¹, La Ode Rabani¹

¹Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga, Surabaya

*Koresponden: adytalkautsar789@gmail.com

ABSTRAK

This study discusses the architecture of Indische buildings at Magelang Town in 1906-1942. This study uses historical research methods consisting of heuristics, source verification, data interpretation and historiography. The entry and development of Indische architecture in Magelang Town coincided with the increasingly intensive colonial government in exploiting natural resources in order to increase commodity exports. This building with Indische architecture in Magelang Town developed from 1906 to 1942 along with the fulfillment of the facilities and needs of the Dutch people who were intensively running the bureaucracy in Magelang Town. The facilities and needs referred to are infrastructure, especially housing, offices, and defense as illustrated in residential buildings, schools, lodging, hospitals, and other public facilities. In 1942, Indische architecture no longer developed in line with the end of Dutch rule in the Dutch East Indies. However, some of the Indische buildings in Magelang Town are still maintained by the community.

Kata kunci: Architecture of Indische; Buildings; change in history of Magelang Town

PENDAHULUAN

Arsitektur bangunan Indis adalah sebuah fenomena historis hasil dari karya budaya yang dipengaruhi berbagai faktor lain, baik faktor politik, sosial, ekonomi, seni budaya dan lain-lain. Selain itu, bangunan Indis dianggap oleh sebagian banyak orang sebagai bentuk karya kreativitas suatu golongan maupun kelompok masyarakat lainnya di masa kolonial Belanda saat menghadapi berbagai situasi rumit menghadapi situasi kondisi hidup di negeri tropis. Gaya arsitektur Indis merupakan sebuah seni yang memiliki ciri khusus, gaya Indis lahir di saat masa sulit penjajahan oleh bangsa Eropa. Kata Indis dapat kita jadikan sebagai tonggak peringatan yang menandai adanya suatu babakan zaman pengaruh budaya Eropa di Indonesia yang hingga kini mempengaruhi kebudayaan Indonesia (Djoko Soekiman, 2000: 10).

Pengaruh kolonial Belanda terhadap bentuk bangunan tempat tinggal terlihat sangat jelas, khususnya dalam pemakaian berbagai bahan bangunan, bentuk bangunan, dan ornamen yang ada. Terhadap bangunan rumah yang terbilang mewah milik para pejabat Belanda ditunjang dengan hiasan-hiasan ornamen dalam interior bangunan rumah mewah tersebut. Begitupun dengan bentuk bangunannya juga berubah, adanya campuran model gaya bangunan ala Eropa dan gaya bangunan tradisional. Para pejabat Belanda dalam hal ini pengusaha perkebunan yang ada juga membangun bangunan tempat tinggal mereka dengan mendatangkan tenaga arsitek dari negeri asal mereka. Adapun arsitek-arsitek yang memiliki peran dan

berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan rumah-rumah maupun gedung pemerintahan pada masa itu antara lain Henri Maclaime Pont, Ir. Herman Thomas Karsten, Wolf Schoemaker, A. F Aalbers, C. Citroen, biro arsitek Ed. Cuypers dan Hulswit, dan masih banyak lainnya (Tri Partono, 2010: 8).

Masuk dan berkembangnya pengaruh Eropa (Belanda) berupa model gaya bangunan (arsitektur) Barat yang kemudian seiring berjalannya waktu mempengaruhi gaya bangunan yang ada di berbagai kota di Indonesia, salah satu yang dipengaruhi yaitu Kota Magelang. Letak Magelang berada di atas ketinggian 375 meter di atas permukaan laut, terletak di dataran tinggi dengan dikelilingi beberapa gunung dan di tengahnya ada sebuah bukit yang dinamakan bukit Tidar. Posisi geografis Magelang terletak di tengah pulau Jawa dan secara administrasi Magelang termasuk di Karesidenan Kedu, satu-satunya karesidenan yang tidak berbatasan dengan laut. Distrik Magelang mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan penambahan beragam fungsi dari Kota Magelang itu sendiri. Diawali dengan Kota Magelang sebagai ibu kota kabupaten, kemudian ibu kota karesidenan, kota militer, kota perkebunan, kota peristirahatan, dan lain sebagainya.

Selain itu juga pemerintah kolonial banyak membangun berbagai fasilitas yang dapat mendukung aktivitas penduduk khususnya orang-orang Belanda, tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun beragam fasilitas tersebut banyak yang dibangun di sepanjang jalan utama Magelang yang menghubungkan wilayah Yogyakarta hingga Semarang. Dengan beragam potensi yang dimiliki oleh Kota Magelang khususnya potensi sebagai kota perkebunan, hal ini menjadi gudang emas dan daya tarik tersendiri bagi pemerintah kolonial Belanda maupun masyarakat lokal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa Magelang memiliki potensi sebagai kota perkebunan dan hasil perkebunan yang unggul, diantaranya karena Kota Magelang mempunyai curah hujan yang baik dan kondisi geografis yang mendukung. Dengan adanya potensi tersebut, kemudian dikembangkan dengan dibangunnya beberapa pabrik pengolahan hasil perkebunan dan pertanian.

Di Kota Magelang sendiri terdapat cukup banyak bangunan yang memiliki model arsitektur bergaya Indis. Mulai dari di tengah kota, ada menara air (*water torn*) yang dibangun untuk keperluan air minum masyarakat sekitar dan orang-orang Belanda khususnya, letaknya tepat di dalam alun-alun kota sebelah Barat Laut (Pemda Kota Magelang, 1998: 25) . Ada pula di jalan arteri terdapat beberapa fasilitas pendidikan berupa sekolah, antara lain MULO yang dibangun tahun 1914, *Ambonsche School*, sekolah teknik, dan lain-lain. Selanjutnya untuk fasilitas kesehatan antara lain ada Rumah Sakit Jiwa yang didirikan tahun 1916, *Militair Hospitaal* pada tahun 1917, RSU Tidar pada 1932, dan lain-lain. Kemudian untuk fasilitas pendukung militer antara

lain *guest house* militer Belanda yang dibangun sekitar 1920-an, kantor polisi militer, dan rumah dinas militer RINDAM pada tahun 1932. Selain itu para pejabat tinggi Belanda banyak membangun rumah di sekitar pusat kota tepatnya dekat alun-alun Magelang, yaitu kawasan pemukiman di kampung Kwarasan, ini merupakan salah satu karya dari arsitek Ir. Herman Thomas Karsten pada tahun 1932.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan syarat utama untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Selain itu, metode juga dibutuhkan guna efektivitas dalam menemukan sumber, analisis data, temuan fakta dan penyusunan eksplanasi peristiwa sejarah yang ditulis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32). Langkah-langkah dalam penelitian mengacu pada metode sejarah yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian sejarah, antara lain heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 28). Pertama ialah heuristik yang merupakan tahap untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Kedua adalah verifikasi, suatu tahapan penilaian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Verifikasi juga memiliki arti lain yaitu penilaian terhadap kebenaran suatu peristiwa sejarah berdasarkan sumber sejarah yang didapatkan. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah tersebut menyangkut pada aspek internal dan eksternal baik sumber dalam bentuk arsip, dokumen maupun wawancara. Ketiga adalah tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah untuk disusun menjadi satu kesatuan yang runtut serta masuk akal sehingga mudah dimengerti dan dipahami (Widja, 1988: 23). Keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi juga merekonstruksi imajinatif masa lalu manusia berdasarkan bukti serta data yang diperoleh dengan menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Ismaun, 1993: 22).

PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Ekologi Kota Magelang

Kota Magelang secara berada pada ketinggian 380 meter di atas permukaan laut (Koloniaal Verslag: 1932-1937). Iklim merupakan salah satu potensi alam yang mempengaruhi pertumbuhan Kota Magelang. Rata-rata suhu absolut maksimum pada tahun 1932-1937 adalah 33,48° C, sedangkan rata-rata suhu absolut minimum adalah 16,02° C. Suhu rata-rata Kota Magelang adalah 24,1° C. Rata-rata kelembaban absolut minimum 34. Curah hujan rata-rata per hari adalah 104,27 mm. Suhu udara rata-rata minimum 13°C - 21°C dan maksimal 28°C - 31°C, dengan curah hujan rata-rata 2.056 mm per tahun. Sifat iklim tropis dengan hujan dan kemarau silih berganti

setiap setengah tahun dan temperatur rata-rata antara 20°C - 26°C. Curah hujan rata-rata per tahun 1.616 mm. Maka dari itu Kota Magelang memiliki hawa yang sejuk, tidak pernah mengalami kekeringan karena curah hujan yang ada relatif stabil, sehingga banyak tanaman yang tumbuh subur. Hal ini pula yang menjadikan Kota Magelang memberikan kenyamanan untuk menjadi tempat tinggal.

Ekologi Kota Magelang secara umum bersih, indah, rapi, dan tertib. Wilayah di sekitar tangsi dan di sepanjang jalan utama kota, pemukiman elit pamong praja dan pengusaha ditanami berbagai macam bunga sehingga tampak asri dan indah. Aneka bunga bougenville, gladiol, mawar, dan melati menjadi penghias sudut Kota Magelang. Ada banyak pohon yang di tanam seperti pohon kenari, beringin, asam belanda, dan flamboyan yang juga dimanfaatkan menjadi area bermain untuk anak-anak. Selain itu, taman-taman kota dibuat untuk tempat rekreasi, seperti taman Badaan, Gladiol, Karesidenan, Alun-Alun, dan Ngentak (Wahyu Setyaningsih, 2014: 34). Dengan demikian, kondisi geografis dan ekologi Kota Magelang menguntungkan terhadap potensi Kota Magelang, karena secara geografis letaknya yang strategis yang didukung oleh sumber daya alam, seperti panorama alam, hasil pertanian dan perkebunan. Di samping itu, karena semakin banyaknya orang Barat masuk dan tinggal di Kota Magelang. Hal ini menyebabkan perkembangan Kota Magelang berkembang semakin pesat.

Wilayah Magelang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Potensi ekonomi Magelang salah satunya yakni sebagai penyedia jasa untuk melayani penduduk kota dan kabupaten yang ada di sekitarnya. Dimana potensi tersebut sebagai rangkaian pusat pembangunan Jawa Tengah bagian Utara dan Timur serta Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan.

Pada tahun 1926, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan sebuah regulasi yakni *Stadsgemeente Ordonantie* yang tercatat dalam *Staatsblad* No. 365. Dimana dalam regulasi tersebut berisi mengenai peningkatan hak pengaturan wilayah sepenuhnya dari status wilayah *gemeente* menjadi *stadsgemeente*. Perbedaan di antara keduanya terletak pada hak otonomi dalam mengatur wilayah kota. Dengan demikian, sejak tahun 1926 Magelang ditetapkan sebagai *stadsgemeente* (Purnawan Basundoro, 2012: 8), dan berhak untuk mengatur wilayahnya sendiri. Selain itu juga berhak untuk mengeluarkan kebijakan dan aturan yang dimanfaatkan untuk mengatur wilayah tersebut. Luasnya wewenang yang di terima Dewan Kota (*Gemeenteraad*) menjadikan

Kota Magelang menerapkan pranata-pranata kota modern di dalamnya. Kota sebagai suatu pemukiman yang mempunyai suatu jalinan sosial dan ekonomi yang kompleks, dapat dikelola secara profesional dengan adanya perencanaan pengembangan kota yang teratur serta pranata politik. Sejak saat itu, Kota Magelang mengalami perkembangan yang cukup pesat apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Lingkungan dan Masuknya Arsitektur Indis di Kota Magelang

Distrik Magelang mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan penambahan beragam fungsi dari Kota Magelang itu sendiri. Diawali dengan Kota Magelang sebagai ibu kota kabupaten, kemudian ibu kota karesidenan, kota militer, kota perkebunan, kota peristirahatan, dan lain sebagainya. Selain itu juga pemerintah kolonial banyak membangun berbagai fasilitas yang dapat mendukung aktivitas penduduk khususnya orang-orang Belanda, tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun beragam fasilitas tersebut banyak yang dibangun di sepanjang jalan utama Magelang yang menghubungkan wilayah Yogyakarta hingga Semarang. Dengan dibangunnya banyak fasilitas di jalan utama tersebut, hal ini membuktikan bahwa Pemerintah Kolonial Belanda menggeser kedudukan masyarakat pribumi yang sebelumnya telah memanfaatkan banyak lahan di sekitar kademangan (Wahyu Utami, 2013: 149). Dengan beragam potensi yang dimiliki oleh Kota Magelang khususnya potensi sebagai kota perkebunan, hal ini menjadi gudang emas dan daya tarik tersendiri bagi pemerintah kolonial Belanda maupun masyarakat lokal.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa Magelang memiliki potensi sebagai kota perkebunan dan hasil perkebunan yang unggul, di antaranya karena Magelang mempunyai curah hujan yang baik dan kondisi geografis yang mendukung. Dengan adanya potensi tersebut, kemudian dikembangkan dengan dibangunnya beberapa pabrik pengolahan hasil perkebunan dan pertanian. Adapun beberapa pabrik yang dibangun di antaranya adalah pabrik Ko-Kwat Ie, pabrik Lie Kok Liang, pabrik Ko Djing Han, pabrik The Kiem Toen, pabrik Tan Ing Tjwan, pabrik Liem Tjay An, pabrik Ko Tjaij Beek dan pabrik Mac Gillavry. Pabrik yang disebutkan diatas kebanyakan merupakan pabrik yang bergerak dalam pengolahan tembakau. Banyak pabrik yang dibangun di Kota Magelang selain karena untuk mendukung dalam pengolahan hasil pertanian dan perkebunan, juga dikarenakan Pemerintah Kota Magelang telah mendapatkan keuntungan yang cukup besar dari hasil olahan perkebunan tersebut dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas (Wahyu Utami, 2013: 247).

Kota Magelang selain menjadi kawasan yang kaya akan lahan pertanian dan perkebunan, masyarakat disana juga memanfaatkannya sebagai lahan yang cocok

dan dapat digunakan untuk tempat tinggal. Pemerintah Kolonial Belanda juga melakukan pemetaan atas beberapa dasar fungsi serta politik yang dianut, antara lain yakni adanya pemetaan berbagai permukiman yang ada untuk golongan pribumi, golongan Eropa, dan golongan Timur Asing (Cina-Arab). Masyarakat lokal biasanya banyak yang berperan sebagai tenaga kerja di pabrik olahan perkebunan, namun tak sedikit juga dari mereka sebagai pemilik perkebunan. Kemudian golongan masyarakat Timur Asing atau Cina, banyak yang berperan dalam melakukan perkembangan perdagangan di Kota Magelang. Pusat Kota Magelang mayoritas dikuasai oleh orang-orang Eropa sebagai tempat tinggal dan fasilitas pendukung lainnya. Sementara tempat tinggal masyarakat lokal biasanya terdapat di kawasan desa-desa di sekitar kota hingga di kawasan *hinterland* (Wahyu Utami, 2013: 248).

Pembangunan berbagai fasilitas yang ada di Kota Magelang tentunya memanfaatkan dan mempertimbangkan aspek alam yang menjadi nilai tambah yang dimiliki oleh Kota Magelang itu sendiri. Terdapat beberapa literatur yang menyebutkan bahwa ada beberapa arsitek pada masa kolonial Belanda yang terlibat dalam pengembangan dan pembangunan Kota Magelang, diantaranya adalah Thomas Karsten, H. Pluyter, dan DJ. Muis (Magelang Vooruit, 1936-1937). Adapun beberapa karya dari ketiga arsitek tersebut yaitu: *pertama*, karya Thomas Karsten diantaranya *Water Torn* yang terletak di Alun-alun Kota Magelang, kemudian Pasar Rejowinangun, dan kawasan Kwarasan. *Kedua*, karya dari arsitek H. Pluyter yaitu melakukan pembenahan kembali Masjid Agung Magelang dengan desain yang cukup fenomenal. *Ketiga*, karya DJ. Muis lebih banyak mendesain bangunan dan rumah yang terdapat di kawasan Bayeman dan di pusat kota lainnya. Dari ketiga arsitek tersebut, ketiganya mendesain dan membangun rumah dan bangunan di Kota Magelang dengan memadukan konsep bangunan Eropa dan lokal, yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan iklim wilayah setempat (Wahyu Utami, 2013: 163-164). Dalam hal ini, perpaduan kedua konsep gaya bangunan tersebut biasa dikenal dengan istilah bangunan bergaya arsitektur *Indis*. Dari sinilah proses masuk dan berkembangnya gaya arsitektur *Indis* di Kota Magelang.

Perkembangan Arsitektur Indis di Kota Magelang

Sejak bangsa Belanda membangun rumah-rumah dengan arsitektur Eropa pada awal abad ke-19, wajah kota pedalaman di Indonesia perlahan mulai berubah. Perkembangan kota-kota pedalaman di Indonesia dimulai dengan kedatangan bangsa Cina dan Arab yang lebih dahulu membaur dengan masyarakat pribumi. Perkembangan arsitektur kolonial di Kota Magelang menyesuaikan dengan perkembangan arsitektur di kota-kota Hindia Belanda secara keseluruhan, secara garis besar Hellen Jessup membaginya menjadi 4 bagian: Abad 16 sampai 18 Awal,

tahun 1800 sampai 1902, tahun 1902 sampai 1920, dan tahun 1920 sampai 1940 (Diana Pusparini, 2006: 29-31). Pembagian periode-periode tersebut juga memberikan gambaran tentang proses perubahan yang dilandasi oleh pengaruh arsitektur kolonial Indonesia.

Perubahan-perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, sosial, politik, budaya dan teknologi. Selain itu, adanya komunikasi antar kelompok masyarakat juga berdampak cukup besar terhadap arsitektur bangunan tempat tinggal maupun pemerintahan. Setiap periode perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Hindia Belanda tidak hanya menghasilkan gaya arsitektur untuk tempat tinggal dan pemerintah saja. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya para arsitek kelahiran Hindia Belanda yang menimba ilmu di Belanda yang kemudian memberikan kontribusinya terhadap negara. Tidak hanya arsitek semata, ada juga Departemen BOW (*Burgelijke Openbare Werken*) dan juga biro-biro arsitek seperti *AIA Bureau*. Gaya arsitektur yang ada di Hindia Belanda mengalami perkembangan sejak abad ke-18, dari mulai gaya arsitektur Belanda tradisional, *Landhuizen*, *Indische Empire Style* (Neo-klasik), *Amsterdam school*, *art nouveau*, *de stijl* dan Indo-Eropa. Gaya arsitektur yang ada di kota-kota Hindia Belanda termasuk di Kota Magelang meliputi *Indische Empire Style*, sebuah gaya arsitektur yang diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal Daendels pada tahun 1808 sampai 1811.

Gaya arsitektur *Indische Empire Style* yang berkembang pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels di Jawa merupakan interpretasi gaya arsitektur Eropa pada pertengahan abad ke-18 (Handinoto, 1996: 131), gaya tersebut bertujuan untuk menggantikan tempat tinggal bergaya *landhuizen* dengan corak Neo-Klasik. Seiring berjalannya waktu, gaya arsitektur *Indische Empire Style* menyesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim daerah setempat. Adapun ciri utama dari bangunan arsitektur *Indische Empire* ini yakni dalam penggunaan beranda bagian depan dan belakang dengan halaman yang cukup luas. Gaya arsitektur Indis mulai mengalami perkembangan setelah proses kolonisasi memasuki kota-kota di pedalaman Jawa, kemudian mereka mendirikan bangunan tempat tinggal dengan gaya *empire* bercorak neo klasik yang disebut dengan *landhuizen*.

Perkembangan arsitektur pada tahun 1900 dimulai dengan pengerjaan beberapa proyek pemerintah yang diserahkan kepada pengawas bangunan (*anemmer*), arsitek, dinas perairan dan tukang bangunan. Adapun ciri gaya arsitektur bangunan gaya *Indische Empire* yaitu: memiliki plafon (langit-langit) dan atap yang tinggi, memiliki garis simetris dengan langit-langit yang tinggi dan terbuka, memiliki barisan kolom dengan kepala model *ionic* dan *doric* pada beranda depan dan belakang, memiliki ruang utama yang diapit dengan kamar bagian kanan dan kiri dengan tembok tebal,

menggunakan tegel marmer dan bangunan pendukung seperti *galerij* (Handinoto dan Paulus Soehargo, 1996: 143). Salah satu contoh bangunan dengan gaya *Indische Empire Style* di Kota Magelang adalah bangunan eks Hotel Sindoro. Bangunan hotel ini dibangun pada tahun 1889 oleh dr. Ong, kakek dari dr. Setyati Pranantyo. Terdapat tiga bagian bangunan utama yang digunakan sebagai hotel, yaitu bagian induk (rumah dr. Setyati Pranantyo saat ini), satu rumah di bagian utara hotel, dan satunya di bagian selatan hotel. Pada bangunan hotel ini memiliki pilar-pilar yang tinggi dengan gaya romawi (Arif Barata Sakti, 2020: 71-72).

Pada peralihan periode abad 19 menuju abad 20 di Hindia Belanda terjadi banyak perubahan dalam masyarakatnya. Dengan adanya pertumbuhan penduduk serta meningkatnya jumlah imigrasi orang-orang Belanda yang begitu cepat semenjak kuartal terakhir abad 19, semakin mendorong adanya perubahan pada morfologi kota. Orang-orang Belanda dan Indo mulai menempati wilayah-wilayah kota yang strategis. Dengan meningkatnya jumlah penduduk membuat pemerintah pusat kewalahan, sehingga pada tahun 1903 pemerintah mengeluarkan undang-undang desentralisasi. Praktik pelaksanaan dari undang-undang ini mulai berjalan sejak tahun 1905 dengan membentuk kotamadya atau *gemeente*. Kedatangan para arsitek dari Belanda di awal abad ke-20 memberi warna dalam pengenalan arsitektur modern sebagai pengganti arsitektur *Indische Empire* yang dianggap kurang bermutu. Kontribusi awal para arsitek Belanda terlihat dari penerapan gaya arsitektur yang sedang berkembang di Eropa yang didominasi oleh unsur-unsur Eropa seperti adanya *gavel* pada tampak depan bangunan, *tower* dan *dormer*. Gaya tersebut pada perkembangan selanjutnya dicoba dan dikompromikan dengan kondisi iklim tropis di Hindia Belanda. Sebagai hasilnya adalah gaya arsitektur khas yang tidak ditemui di negeri asal mereka. Meski masih di dominasi dengan gaya arsitektur barat, beberapa arsitek telah mengadakan rasionalisme terhadap keadaan alam Hindia Belanda.

Rasionalisme tersebut diwujudkan dengan orientasi penempatan bangunan yang sedapat mungkin menghindari arah barat dan timur, dan ventilasi yang lebar sehingga memudahkan terjadinya *cross ventilation* dalam ruangan. Selain itu, bentuk-bentuk rumah lebih ramping dan memiliki sedikit atau tidak sama sekali halaman. Usaha penerapan arsitektur modern barat dengan arsitektur tradisional dikenal dengan sebutan arsitektur Indo-Eropa.¹ Gaya arsitektur ini menempatkan arsitektur Jawa sebagai acuan dalam menciptakan gaya Indo-Eropa. Berlage bahkan

¹ Salah satu representasi dari gaya arsitektur Indo-Eropa yakni gedung ITB Bandung yang menampilkan konstruksi rangka kayu rumah gaya Sunda dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan pendoponya

mengatakan perlunya identitas bagi arsitektur tradisional yang berkembang antara tahun 1920an - 1940. Pelopor dari gerakan arsitektur Indo-Eropa adalah Maclaine Pont, Thomas Karsten dan C. F. Wolff Schoemaker. Pengaruh arsitektur Eropa pada abad ini tidak lagi di monopoli oleh orang-orang Belanda atau kaum bangsawan saja. Orang-orang Arab dan Cina serta golongan priyayi baru pun turut menerapkan bentuk rumah mereka dengan meniru rumah orang Eropa (Sartono Kartodirdjo, 1993: 35-36).

Pengaruh Eropa dalam bangunan tempat tinggal terlihat jelas diantaranya pada pemakaian bahan bangunan, ornamen-ornamen ruangan sampai bentuk bangunan. Sebelumnya bahan-bahan yang biasa digunakan untuk membangun rumah yaitu menggunakan bambu yang dianyam sebagai dinding, atap dari dedaunan atau alang-alang, ada juga yang memakai genting, dan umumnya berlantai tanah. Sedangkan bagi orang yang kondisi ekonominya lebih mapan biasanya dindingnya menggunakan bahan batu bata yang sudah di plester atau setengah tembok namun tidak di plester dengan atap genting dan lantainya sudah di plester. Bagi golongan priyayi atau saudagar biasanya bangunan rumahnya lebih indah dengan lantai di plester, tegel atau bahkan marmer dengan tembok yang sudah di plester, dan beratap genting atau sirap. Gaya arsitektur Indis pada masa kolonial juga banyak digunakan sebagai simbol atau status sosial dari masyarakat pribumi.

Para arsitek dari Belanda membawa bentuk-bentuk *vernakular* arsitektur Belanda ke dalam arsitektur kolonial. Elemen-elemen tersebut banyak digunakan pada bangunan arsitektur Indis, termasuk di Kota Magelang. Adapun elemen-elemen tersebut adalah penggunaan *gevel* (*gable*) pada tampak depan bangunan. Selanjutnya penggunaan *tower* pada atas bangunan, dengan bentuk yang beragam, ada yang segi empat ramping, dan bulat. Bentuk *tower* sendiri ada juga yang dikombinasikan dengan *gevel* depan. Kemudian ada pula penggunaan *domer* pada bagian atas bangunan. Keberadaan *gevel*, *tower* dan *domer* tentunya memiliki fungsi sebagai loteng maupun ruangan lainnya. Bangunan yang memiliki ciri tersebut dapat dijumpai di Kota Magelang, antara lain pada bangunan sekolah MULO, HCS, dan Rumah Sakit Jiwa Keramat.

Selain itu, di Kota Magelang terdapat cukup banyak bangunan lainnya yang dibangun sepanjang tahun 1900an sampai 1942 yang berisikan arsitektur Indis. Bangunan-bangunan yang memiliki atap berbentuk limasan, atap yang tinggi, tiang penyangga yang kokoh, ornamen-ornamen yang beragam, jendela krepak dan pintu berukuran besar, lubang ventilasi yang banyak, telundak yang luas, hiasan atap, dan masih banyak lainnya. Adapun diantaranya adalah rumah tinggal yang terletak di Kwarasan, Bada'an, Bayeman, Rindam. Kemudian untuk fasilitas kesehatan ada

rumah sakit jiwa Kramat yang dibangun pada 1916, Militair Hospitaal yang dibangun tahun 1917, RSUD Tidar tahun 1932. Selanjutnya untuk bangunan pendidikan antara lain, sekolah MULO pada tahun 1917, *Hoogere Kweekschool*, HCS, dan lainnya. Untuk bangunan hotel antara lain, Hotel Montagne, Hotel Centrum dan Hotel Loze. Selain itu ada pula bangunan menara air (*water torn*) dan eks rumah dinas residen Kedu.

Tata Ruang Kota Magelang

Mengacu pada peta Kota Magelang tahun 1905, tata ruang Kota Magelang antara lain terdiri dari kawasan pendidikan, kawasan perekonomian, kawasan militer, dan kawasan permukiman. *Pertama*, kawasan pendidikan terletak di daerah sekitar Botton dan Susteran, di dalam kawasan tersebut terdapat banyak bangunan fasilitas pendidikan. *Kedua*, kawasan perekonomian yang meliputi alun-alun kota dan sekitarnya sebagai pusat Kota Magelang dengan fasilitas yang beragam dan didukung oleh transportasi kereta api yang masuk melalui pusat Kota Magelang, sehingga hal tersebut mempermudah berjalannya perkembangan perekonomian. Selanjutnya ada juga Pecinan yang terletak di *grootte weg zuid* (jalan utama sebelah selatan) sebagai pusat perekonomian Kota Magelang sekaligus tempat hunian orang Cina.² *Ketiga*, kawasan militer yang pada masa itu merupakan tempat orang militer dari Belanda. Kawasan militer ini meliputi Kota Magelang bagian paling utara sebagai kompleks militer dan didukung dengan adanya stasiun kota, Rindam, Panca Arga dan Tuguran. Pemukiman yang diperuntukkan para militer dikelompokkan berdasarkan jenjang pangkatnya. *Keempat*, kawasan pemukiman yang disesuaikan dengan kelas sosial.

Kota Magelang merupakan kota kolonial (Djoko Soekiman, 2014: 120-121), sehingga pemukiman dibedakan menjadi tiga (Ibrahim Alfian, 1987: 256-270). *Pertama*, pemukiman orang-orang Eropa di Kota Magelang yang berada di daerah strategis, yakni di sekitar alun-alun kota, jalan Karesidenan, sepanjang jalan utama, jalan Botton, jalan Tidar, kawasan Bayeman, kompleks Karesidenan dan rumah asisten residen, kompleks perwira di Badaan, kawasan Kwarasan dan sekitarnya (Magelang Vooruit, 1936). Pada tahun 1930, jenis rumah para orang-orang Eropa meliputi: 526 unit rumah batu, 186 unit rumah uap dengan bangunan permanen, dan 28 jenis rumah yang tidak diketahui. Maka dapat disimpulkan sebanyak 17,51 % orang Eropa sudah mempunyai rumah. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki pada pemukiman Eropa pun cukup memadai, untuk sarana air bersih sudah dibangun sejak tahun 1850 dan sarana listrik dibangun pada tahun 1901.

² Kawasan Pecinan sudah berdiri sejak tahun 1840 dengan kondisi pada masa itu komunitas orang Cina yang bergerak dalam bidang perkebunan. Namun lambat laun setelah berkembangnya industri, hal ini menyebabkan banyak berdiri pertokoan di pecinan

Kedua, pemukiman orang-orang Timur Asing di Kota Magelang berada di sepanjang pusat perdagangan di jalan utama sebelah selatan, dekat dengan alun-alun kota memanjang ke arah selatan dan kampung-kampung di sekitarnya. Pada tahun 1930, jenis rumah masyarakat Cina meliputi: 379 unit rumah batu, 412 unit rumah uap dengan bangunan permanen, 2 unit rumah jenis lain, dan 16 unit jenis rumah yang tidak diketahui. Maka dapat disimpulkan sebanyak 17,46 % dari 4.633 orang Cina sudah memiliki rumah. Sedangkan untuk masyarakat Timur Asing lainnya meliputi: 13 unit rumah batu, 23 unit rumah uap dengan bangunan permanen dan 1 unit rumah yang jenisnya tidak diketahui. Maka sebanyak 19,07 % dari 194 orang Timur Asing lain sudah memiliki rumah. Pemukiman orang-orang Timur Asing biasa disebut dengan Pecinan. *Ketiga*, Pemukiman Bumiputra yang berada di sekitar kawasan orang-orang Eropa, seperti di Jambon, Bayeman, Botton, Cacaban, Panjang, Potrobangsang, Bogeman, Samban, dan Paten. Namun fasilitas yang ada di pemukiman Bumiputra tidak sebaik dengan fasilitas yang dimiliki pemukiman Eropa dan Timur Asing. Pada tahun 1930, tipe rumah Bumiputra meliputi: 1.540 unit rumah batu, 127.785 rumah uap dengan bangunan permanen, 5.912 rumah uap jenis lain, dan 1.279 jenis rumah yang tidak diketahui. Maka sebanyak 22,29 % orang-orang Bumiputra yang telah memiliki rumah tinggal.

Karakteristik, Sejarah, dan Ornamen pada Bangunan Indis

Bangunan dengan gaya arsitektur Indis merupakan percampuran antara dua gaya yang unsur utamanya adalah Eropa, hal ini terlihat dari berbagai struktur bangunannya yang simetri penuh serta kekokohan bangunan Indis terlihat dari pilar-pilarnya. Pada bangunan rumah Indis, pilar-pilar yang digunakan berasal dari peradaban Yunani, diantaranya pilar gaya *Doria*, *Ionia* dan *Korinthia* (Djoko Soekiman: 2000: 302). Gaya *Doria* merupakan model yang paling sederhana diantara yang lain. Gaya *Ionia* modelnya cukup rumit, dengan pilar yang ramping, galur-galurinya dipisahkan guratan batu tipis-tipis, dan pada bagian atas pilar seperti bentuk spiral, pilar ini dihiasi oleh beragam ornamen dengan lengkungan sederhana. Sedangkan gaya *Korinthia* merupakan satu bentuk perumitan dari gaya *Ionia*, pada bagian atas pilar dihias dengan lukisan daun-daun acanthus (Sugihardjo Sumibroto: 1989: 76).

Struktur pada bangunan Indis yang simetris mempunyai fungsi setiap ruangnya diatur sedemikian rupa dengan tujuan supaya masing-masing individu yang ada di dalam rumah tersebut terjamin privasinya. Selanjutnya pada bagian ruang tengah bangunan Indis terletak dibagian belakang ruang depan, atau biasa disebut dengan *voorhuis*. Kemudian pada dinding ruangan terdapat banyak lukisan dan hiasan yang digantung di dinding, ada piring-piring hias, jambangan porselin, hingga senjata atau alat perang seperti pedang, senapan, tombak, perisai dan sebagainya ikut menghiasi

dinding ruangan (Djoko Soekiman: 2000: 142). Pada rumah Indis juga memiliki ciri yang utama yakni adanya *telundak* yang cukup lebar (seperti teras beranda rumah). Dalam teras tersebut memiliki fungsi sosial, dimana hubungan keharmonisan keluarga dibina, dan juga sebagai tempat yang strategis untuk menjalin kehangatan antara penghuni rumah dan tetangga. *Telundak* juga dapat dimanfaatkan untuk bersantai atau menikmati udara segar di pagi dan sore hari. Salah satu contoh bangunan Indis yang memiliki telundak di Kota Magelang adalah Hotel Montagne dan rumah dinas residen Kedu.

Dalam struktur bangunan Indis, terdapat ruangan yang cukup penting yakni ruang *zaal*. Di dalam ruangan *zaal* ini terdapat berbagai perabotan rumah seperti meja makan, meja teh, almari tempat untuk menyimpan rempah-rempah, almari hias yang penuh berisi cangkir dan piring yang diletakkan di dalam dan di atas almari. Ruang *zaal* ini pada masa kolonial Belanda mendapatkan perhatian yang istimewa, karena dalam ruangan ini terdapat banyak hiasan serta barang mewah yang menunjukkan kekayaan dan kedudukan sang pemilik rumah (Djoko Soekiman, 2000: 143). Selain itu ruangan *zaal* menjadi istimewa karena di dalam ruangan ini biasa digunakan untuk melaksanakan rapat-rapat penting dan juga untuk perjamuan makan. Maka dari itu beragam barang yang menunjukkan dan menjadi simbol kekayaan penghuni rumahnya ditempatkan dalam ruangan *zaal* ini, karena dalam ruangan ini sering didatangi oleh orang-orang penting, dari mulai kolega, rekan bisnis dan pejabat.

Pada bagian atap rumah Indis dibuat dengan ukuran yang lebar, luas dan tinggi, hal ini bertujuan untuk melindungi rumah dari panas matahari dan rumah menjadi teduh. Ada juga sisi lain pada bangunan Indis, yaitu jika masuk dari arah depan dan terus berjalan menuju ke dalam makan ada lorong di dalam rumah yang di sisi-sisinya terdapat kamar-kamar. Jika terus ke dalam setelah melewati lorong kamar, akan berjumpa dengan ruang tengah atau *galerij*, yakni ruangan untuk berkumpul atau peristirahatan keluarga dan bisa juga sebagai tempat makan bersama, karena tepat di samping *galerij* terdapat dapur. Kemudian pada bagian samping rumah Indis biasanya terdapat bangunan yang difungsikan sebagai gudang, dalam gudang ini dimanfaatkan untuk menyimpan persediaan beras, minyak, kayu bakar, tandon air, dan barang-barang kebutuhan hidup lainnya (Desca Dwisavolta, 2010: 103). Selain itu juga biasanya di beberapa bangunan Indis, gudang digunakan sebagai tempat tinggal budak juga, oleh karena itu bangunannya biasanya dibuat bertingkat.

Pada bangunan Indis, pemakaian ornamen dengan unsur-unsur tradisional tidak begitu banyak dan mencolok, namun dalam penggunaan unsur alam dan tersedianya material yang ada dapat ditelusuri jika bangunan Indis mengambil ragam hias yang ada pada rumah tradisional Jawa. Hiasan atap dan kemuncak pada bangunan Indis

memiliki maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan pemilik bangunan. Gedung atau bangunan yang terdapat hiasan atap dan kemuncak biasanya adalah rumah ibadah, rumah pejabat tinggi dan masyarakat golongan menengah atas. Ada beberapa hiasan yang dimiliki beberapa bangunan Indis di Kota Magelang. Diantaranya *windwijzer* atau petunjuk arah mata angin yang letaknya diatas atap, *makelaar* atau papan kayu berukiran panjang kurang lebih 2 meter yang ditempel secara vertikal segitiga, biasanya terdapat di depan rumah atap teras, *timpanon* atau hiasan fasad yang ada di depan bangunan, hiasan *facial board*, dan *glass in lood* atau hiasan kaca pada jendela.

KESIMPULAN

Arsitektur Indis hadir sebagai salah satu wujud dari perpaduan budaya Eropa (Belanda) dan budaya lokal (Jawa). Pada awalnya orang-orang Belanda membawa kebudayaan mereka ke Hindia Belanda, termasuk gaya arsitektur bangunan. Namun lambat laun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, iklim, dan adanya prestise kekuasaannya. Kondisi itu membuat orang-orang Belanda mengambil unsur lokal yang telah lebih dahulu ada di Jawa. Dalam perkembangannya arsitektur Indis juga dipengaruhi oleh beragam gaya hidup para penghuninya serta lingkungan alam sekitar. Dengan adanya percampuran antara dua kebudayaan tersebut kemudian mempengaruhi gaya dari arsitektur bangunan dan rumah tinggal yang ada di Hindia Belanda, khususnya di kota-kota Jawa. Salah satu kota yang dipengaruhi adalah Kota Magelang.

Kondisi geografis dan ekologi Kota Magelang menguntungkan terhadap potensi Kota Magelang. Karena secara geografis letaknya yang strategis dengan didukung oleh sumber daya alam, seperti panorama alam, hasil pertanian maupun perkebunan. Kota Magelang memiliki iklim yang sejuk, tidak pernah mengalami kekeringan karena curah hujan yang ada relatif stabil, sehingga banyak tanaman yang tumbuh subur. Hal ini memberikan kenyamanan tersendiri untuk menjadikan Kota Magelang sebagai tempat tinggal. Banyak orang Eropa yang lebih memilih Kota Magelang sebagai tempat tinggal karena udaranya yang nyaman. Di samping itu, karena semakin banyaknya orang-orang Belanda yang masuk dan tinggal di Kota Magelang, hal ini juga menyebabkan perkembangan Kota Magelang yang berkembang semakin pesat.

Orang-orang Belanda masuk ke Kota Magelang sejak tahun 1812. Mereka secara perlahan memberikan pengaruhnya di kota ini. Seiring dengan berkembangnya Kota Magelang. Kota Magelang tumbuh sebagai kota perkebunan dan militer. Kondisi itu, membuat Kota Magelang mulai banyak didatangi oleh orang-orang nonpribumi dan dipadati berbagai bangunan pendukung yang terkonsentrasi di pusat kota. Berbagai elemen bangunan dan pemukiman yang kemudian bermunculan juga mengikuti pola

jalan yang sudah ada. Pada tahun 1926, Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Magelang sebagai *stadsgemeente*, yang berarti berhak untuk mengatur dan mengeluarkan kebijakan yang dapat dimanfaatkan untuk wilayah tersebut.

Masuk dan berkembangnya arsitektur Indis di Kota Magelang bersamaan dengan perkembangan seni arsitektur bangunan di berbagai kota-kota di Hindia Belanda pada tahun 1900-an. Sebagian dari jejak bangunan Indis yang tersebar itu dapat ditemukan di Kota Magelang. Bangunan khas Indis ini berkembang sepanjang tahun 1906 sampai 1942 bersamaan dengan pemenuhan fasilitas dan kebutuhan orang-orang Belanda yang intensif menjalankan birokrasinya di Kota Magelang. Fasilitas dan kebutuhan orang-orang Belanda di Kota Magelang adalah pada infrastruktur, khususnya perumahan, perkantoran, dan pertahanan sebagaimana tergambar pada rumah tinggal, sekolah, penginapan, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya.

Pada tahun 1942, arsitektur Indis ini tidak lagi mengalami perkembangan sejalan dengan berakhirnya kekuasaan Belanda di Hindia Belanda pada tahun 1942. Namun sebagian bangunan-bangunannya tetap dipertahankan oleh masyarakat yang masih berelasi dengan proses sejarah dari golongan Indis seperti golongan feodal yang berasal dari elit lokal dan pejabat militer dan perkebunan. Bangunan Indis di Kota Magelang masih bisa ditemukan jejaknya pada sebagian bangunan sekolah, militer, rumah sakit, rumah tinggal, penginapan, dan beberapa fasilitas publik lainnya. Berdasarkan uraian pembahasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai studi sejarah kota dan arsitektur di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ibrahim. 1987. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dwisavolta, Desca. 2010. "Arsitektur Indis Dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20." Skripsi, Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Geertz, Clifford. 1984. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Surabaya: LPPM Universitas Kristen PETRA.
- Handinoto, Paulus H. Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismaun. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: BP3PTKSM.

- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koloniaal Verslag, tahun 1932-1937.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Partono, Tri. 2010. "Manifestasi Budaya Indis Dalam Arsitektur dan Tata Kota Semarang Pada Tahun 1900-1950." Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Pemerintah Daerah Kota Magelang, 1998. *Hari Jadi Kota Magelang*. Magelang: Pemda Kota Magelang.
- Pusparini, Diana. 2006. "Penerapan Arsitektur Tropis pada Bangunan Perkotaan Kolonial Belanda di Semarang Tahun 1920-1940." Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Sakti, Arif Barata. 2020. "Analisis Potensi Cagar Budaya Kota Magelang dengan Skoring." *Jurnal Jendela Inovasi Daerah, Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Magelang*, Vol. III No. 2.
- Setyaningsih, Wahyu. 2014. "Perkembangan Infrastruktur Kota Magelang (1900-1942)." Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Pendukungnya di Jawa (Abad XVII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- . 2014. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sumobroto, Sugihardjo dan Budiawan. 1989. *Sejarah Peradaban Barat Klasik dari Pra Sejarah Hingga Runtuhnya Romawi Kuno*. Yogyakarta: Liberty.
- Utami, Wahyu. 2013. "Konsep Saujana Kota Magelang." Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- Van Lisa, "Magelang Vooruit" tahun 1936, 1937.
- Widja, I Gede. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang: Satya Wacana.